



**PERTAHANAN BUDAYA KAUM MUDA TUTUP NGISOR DALAM
TANTANGAN GLOBALISASI**

SKRIPSI:

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.pd)
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:

Zulva Fitri Hanidyatna

3301415029

UNNES

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 9 Juli 2019

Pembimbing Skripsi

Dr. Agustinus Sugeng Priyanto, M.Si.

NIP: 196304231989011002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si.

NIP: 19621120019870210

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 21 Oktober 2019

Penguji I

Drs. Slamet Sumarto, S.Pd
NIP. 196101271986011001

Penguji II

Novia Wahyu Wardhani, S.Pd., M.Pd
NIP. 198811022015042001

Penguji III

Dr. At. Sugeng Privanto M.Si
NIP. 196304231989011002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial




Dr. Moh. Solihatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 9 Juli 2019


Zulva Fitri Hanidyatna

NIM: 3301415029



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Ojo Wedi Pekewuh Samubarang Kang Sinedya Bakal Ginayuh”

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Kedua orang tua saya Ibu Siti Hanifah dan Bapak Sarwiyatno yang telah mendoakan dan memberikan motivasi kepada saya. Mereka adalah penyemangat hidup saya. Serta adik saya satu-satunya Ahmad Zuhdan Sani yang selalu mendoakan saya dan memberikan semangat penuh.
- Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang telah memberikan ilmu kepada saya,
- Dosen pembimbing saya, Bapak Dr. Agustinus Sugeng Priyanto, M.Si yang telah sabar membimbing saya dalam mengerjakan skripsi.
- Isma, Nala, Ulfa, Tanti, yang bersedia menjadi keluarga kedua di perantauan.

- Keluarga Waroeng Teater Sosial Fakultas Ilmu Sosial yang selalu memberikan semangat kepada saya. Titi, Dani, Ella, Ojan, Bakhri, Ardha, Sandi, Ambon, Riki, Panji dan teman-teman lain.
- Keluarga Padepokan Tjipto Boedaja, guru saya Bapak Sitras Anjilin dan Bapak Bambang yang membantu saya dalam penelitian. Bapak Tejo selaku Kepala Dusun yang memberikan banyak informasi dalam penyusunan skripsi.
- Teman-teman Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 yang berjuang bersama dari awal dan saling memberikan semangat.
- Almamater saya tercinta Universitas Negeri Semarang. Serta seluruh pihak yang telah membantu saya dalam penyusunan skripsi.



SARI

Hanidayatna, Zulva Fitri, 2019. *Pertahanan Budaya Kaum Muda Tutup Ngisor dalam Tantangan Globalisasi.* Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Agustinus Sugeng Priyanto, M.Si. 100 halaman.

Kata Kunci : Pertahanan, Budaya, Pemuda, Globalisasi

Globalisasi berdampak luar biasa bagi Indonesia bahkan ancaman akan tergerusnya nilai-nilai budaya lokal. Sebagai negara dengan warisan budaya yang sangat beraneka ragam, Indonesia generasi penerus yang tepat. Dusun Tutup Ngisor merupakan salah satu dusun yang memiliki strategi khusus dalam mempertahankan budaya lokal melalui Padepokan Tjipta Boedaja, tujuannya adalah mempertahankan budaya lokal dengan mengembangkan potensi kesenian masyarakatnya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk pertahanan budaya kaum muda Tutup Ngisor dalam tantangan globalisasi dan mengetahui pengaruh pertahanan budaya bagi kaum muda Tutup Ngisor dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Tutup Ngisor tepatnya di Padepokan Tjipta Boedaja. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang meliputi teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Bentuk pertahanan budaya meliputi efisiensi, daya hitung, daya prediksi, dan kontrol. a) Bentuk *efisiensi* dilakukan dengan menyederhanakan produk yaitu wayang orang dan menyederhanakan latihan untuk efisiensi waktu. b) *Daya Hitung* adalah mengenai kuantitas dan kualitas yang diperoleh melalui pementasan dalam setiap tahunnya dan keuntungan yang diperoleh. c) *Daya Prediksian* yang dilakukan mengenai tujuan, materi, proses yang dilakukan dengan baik dan evaluasi yang belum sepenuhnya dilaksanakan. Menciptakan produk seni kontemporer sebagai inovasi seni modern adalah suatu proses kebaruan. d) Bentuk *kontrol* dari dalam adalah peraturan tidak tertulis yang ditaati anggota Padepokan. Kontrol dari luar yaitu pertunjukan yang disampaikan kepada pengunjung. Pengaruh yang terjadi adalah proses transformasi nilai, proses transformasi pengetahuan, dan perubahan fisik, psikologi, sepiritual, dan moral. Perubahan sosial positif adalah kerjasama dan interaksi sosial sedangkan perubahan kearah negatif stratifikasi sosial dan kepercayaan. Perubahan dalam bidang sosial berupa dukungan masyarakat dan pemerintah untuk kemajuan Padepokan Tjipta Boedaja. Kemudian perubahan individu adalah sikap yang baik, prestasi berkesenian dan peluang usaha bagi masyarakat Dusun Tutup Ngisor

Saran, agar masyarakat tetap mempertahankan kebudayaan lokal yang ada di Dusun Tutup Ngisor dengan mengikuti perkembangan seni, serta melatih generasi muda agar mampu menjadi penerus sehingga kebudayaan lokal di Dusun Tutup Ngisor tetap bertahan.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Pertahanan Budaya Kaum Muda Tutup Ngisor dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi”. Penyusunan skripsi ini guna memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (UNNES).

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini tidak ada akan selesai tanpa bantuan dari beberapa pihak demi membangun penyusun menyusun skripsi. Oleh karena itu dengan ketulusan hati penulis menyapaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh ilmu di prodi PPKn.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dalam belajar di prodi PPKn.
3. Drs. Tijan, M.Si, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang telah membimbing dan memberikan ilmu di prodi PPKn.
4. Dr. Agustinus Sugeng Priyanto, M.Si, Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang atas ilmu yang telah diberikan.

6. Bapak Sitras Anjilin, pemimpin Padepokan Tjipta Boedaja yang telah membantu dalam memberikan informasi dalam penelitian skripsi.
7. Bapak Tejo, kepala Dusun Tutup Ngisor yang telah membantu dalam melengkapi data penelitian skripsi.
8. Masyarakat Dusun Tutup Ngisor yang telah membantu dalam penelitian skripsi
9. Kedua orang tua tercinta, serta teman dan sahabat yang telah memberikan doa, motivasi, semangat, bantuan, serta dukungan selama penyusunan skripsi.
10. Seluruh pihak yang berkenan membantu penyusun selama penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat serta dapat menambah pengetahuan bagi pembaca.

Semarang, Juli 2019

Penyusun

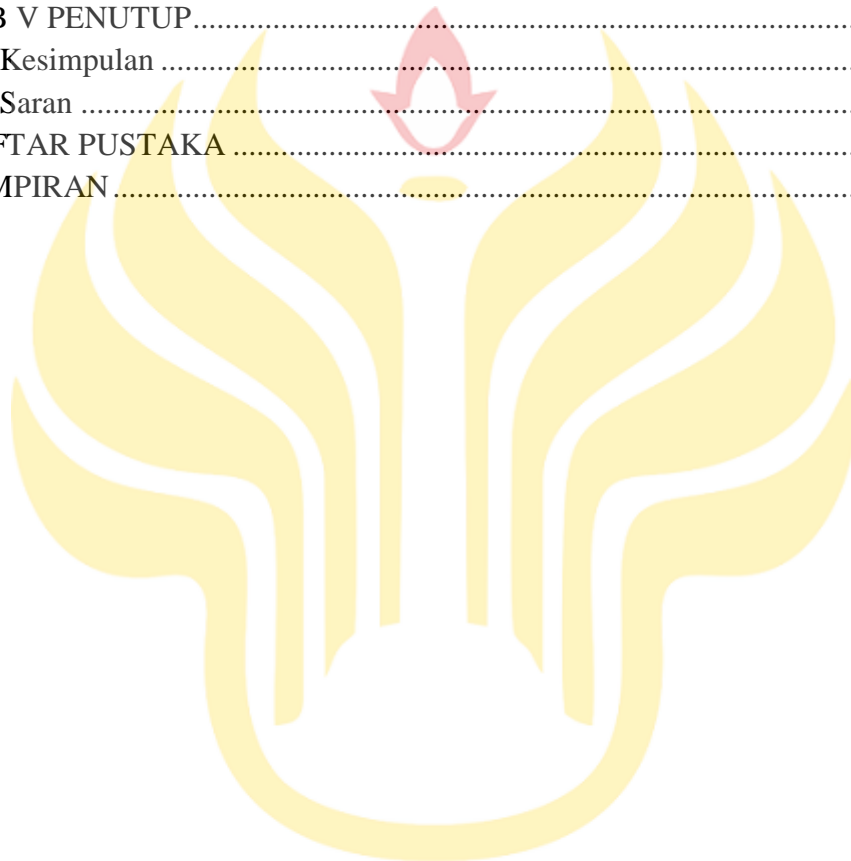
The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is displayed in a light blue color. It features the word "UNNES" in a large, bold, sans-serif font, with "UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG" written in a smaller, all-caps font directly below it.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan Kelulusan	iii
Halaman Pernyata	iv
Motto dan Persembahan	v
Sari	vii
Prakata	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Batasan Istilah	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Deskripsi Teoretis	7
2.1.1. Pertahanan Budaya melalui Identitas Budaya Lokal	7
2.1.2. Pemuda	15
2.1.3. Globalisasi	25
2.2. Penelitian Relevan.....	30
2.3. Kerangka Berpikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1. Metode Penelitian Kualitatif	36
3.2. Latar Penelitian	37
3.3. Fokus Penelitian.....	38
3.4. Sumber Data Penelitian.....	38
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	40
3.6. Uji Validitas Data	45
3.7. Metode Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	49
4.1.1. Profil Dusun Tutup Ngisor	49
4.1.2. Kondisi Geografis Dusun Tutup Ngisor	52
4.2. Hasil Penelitian	56
4.2.1. Bentuk Pertahanan Budaya Kaum Muda	56

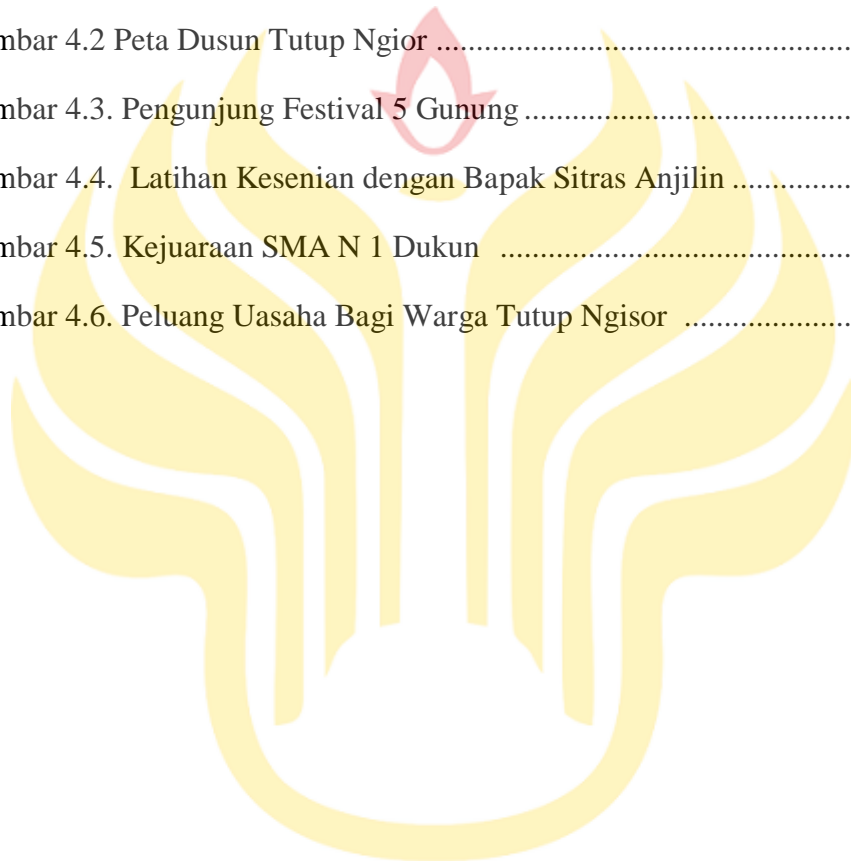
4.2.2. Pengaruh Pertahanan Budaya dalam Tantangan Global	74
4.3. Pembahasan.....	89
4.3.1. Nilai Moral Pewayangan Sebagai Benteng Pertahanan Pemuda dari Pengaruh Globalisasi	89
4.3.2. Kekerabatan Sebagai Wujud Interaksi Sosial Kaum Muda Tutup Ngisor 93	
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	104



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	35
Gambar 3.1 Bagan Triangulasi	46
Gambar 4.1 Padepokan Tjipta Boedaja	52
Gambar 4.2 Peta Dusun Tutup Ngior	53
Gambar 4.3. Pengunjung Festival 5 Gunung	73
Gambar 4.4. Latihan Kesenian dengan Bapak Sitras Anjilin	76
Gambar 4.5. Kejuaraan SMA N 1 Dukun	87
Gambar 4.6. Peluang Usaha Bagi Warga Tutup Ngisor	89



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah penduduk Dusun Tutup Ngisor / April 2014	54
Tabel 2 : Mata pencaharian warga Dusun Tutup Ngisor	55
Tabel 3: Tingkat Pendidikan Dusun Tutup Ngisor	56
Tabel 4: Efisiensi dalam Latihan	59
Tabel 5: Pertunjukan Padepokan Tjipta Boedaja Tahun 2019	62
Tabel 6: Perhitungan Biaya Pementasan Wayang Orang untuk 15 Orang	65
Tabel 7: Standar Latihan di Padepokan	67
Tabel 8: Proses Transformasi Nilai	74
Tabel 9: Perubahan pada Masyarakat	78
Tabel 10: Perubahan Sosial	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Pementasan Festival Lima Gunung	104
Lampiran 2 Instrumen Wawancara	106
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	111
Lampiran 4 Rekap Penduduk Tahun 2014	119



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak daerah dengan kebudayaan yang berbeda-beda pada setiap daerahnya, dimana setiap kebudayaan terkandung nilai luhur yang diwariskan untuk anak cucunya dalam berkehidupan. Budaya tersebut merupakan ciri khas setiap daerah atau negara yang perlu dikembangkan dan dilestarikan agar tidak hilang seiring berkembangnya zaman. Hal tersebut sesuai dengan UUD 1945 pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaannya”, sehingga perlu adanya strategi dari masyarakat untuk mempertahankan kebudayaan lokal tersebut. Sebagai negara dengan warisan budaya yang sangat beraneka ragam, Indonesia membutuhkan pewaris untuk mempertahankan kebudayaan lokal tersebut. Generasi penerus yang tepat adalah generasi muda yang nantinya akan mewarisi nilai budaya lokal. Namun di era modernisasi dan globalisasi seperti saat ini, generasi muda sangat rawan akan pengaruh dari berbagai budaya dari luar.

Globalisasi berdampak luar biasa bagi Indonesia bahkan ancaman akan tergerusnya nilai-nilai budaya lokal. Dalam proses globalisasi, negara-negara maju seperti AS dan negara-negara Barat lainnya adalah penggeraknya sehingga globalisasi sering dianggap pula sebagai

Americanization atau Westernization. Negara-negara ini berupaya mengeksplor nilai-nilai lokal di wilayahnya untuk disebarluaskan ke seluruh dunia sebagai nilai-nilai global. Mereka dapat dengan mudah melakukan itu karena mereka menguasai arus teknologi informasi dan komunikasi lintas batas negara-bangsa. Negara-negara berkembang tidak mampu menyebarkan nilai-nilai lokalnya karena daya kompetitifnya yang rendah. Akibatnya, negara-negara berkembang hanya menjadi penonton bagi masuk dan berkembangnya nilai-nilai negara maju yang dianggap nilai-nilai global ke wilayah negaranya.

Dewasa ini, praktik pertahanan budaya sebagai upaya menghadapi tantangan globalisasi tidak banyak ditemukan, mereka mulai memudar seiring berjalannya waktu. Namun masih ada beberapa tempat yang dapat bertahan ditengah era modernisasi dan globalisasi. Yaitu Padepokan Tjipta Boedaja yang terletak di lereng gunung merapi tepatnya di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Padepokan ini didirikan oleh Romo Yoso Soedarmo pada tahun 1937. Romo Yoso Soedarmo merupakan tokoh penting bagi masyarakat sekitar Desa Sumber pada saat itu. Romo Yoso selalu dipercaya masyarakat sebagai tokoh yang dapat melindungi masyarakat dari serangan penjajah. Sehingga pada saat penjajah Jepang datang, masyarakat berkumpul di kediaman Romo Yoso untuk bersembunyi tepatnya di goa rumah Romo Yoso.

Romo Yoso Sudarmo melakukan pentas wajib sebanyak 4 kali dalam satu tahun, yakni setiap 15 Syuro, syawalan, peringatan Maulid Nabi

dan 17 Agustus. Untuk pementasan 15 Syuro, syawalan, peringatan Maulid Nabi berkaitan dengan identitas mereka sebagai Muslim dan komunitas seni, sementara pada peringatan 17 Agustus berkaitan dengan jati diri mereka sebagai bagian dari anak bangsa Indonesia.

Padepokan Tjipta Boedaja didirikan dengan tujuan untuk merangkul masyarakat setempat melalui berkesenian dengan mengembangkan nilai kearifan lokal. Anggotanya adalah seluruh masyarakat dusun Tutup Ngisor dan warga sekitar Desa Sumber yang ingin belajar berkesenian.

Romo Yoso Soedarmo tidak pernah menuntut keturunannya untuk meneruskan kepemimpinannya dalam mengembangkan nilai kearifan lokal di Padepokan Tjipta Boedaja. Beliau membebaskan keturunannya untuk mencapai cita-cita sesuai kemauan mereka dan beliau berkata bahwa setiap generasi selalu berbeda sesuai dengan perkembangan zaman. Namun berkesenian sudah mengalir pada seluluh anak cucunya sehingga kepemimpinan dijalankan melalui garis keturunan. Saat ini Padepokan Tjipta Boedaja sudah mengalami 3 kepemimpinan. Pertama adalah Romo Yoso Soedarmo yaitu tahun 1937-1987, kemudian diteruskan oleh putra ketiganya Damirih dari 1987-1950, dan saat ini dipimpin oleh Sitras Anjilin putra bungsu dari tujuh bersaudara Romo Yoso Soedarmo (wawancara Sitras Anjilin 2 Desember 2018).

Pada era globalisasi seperti saat ini banyak budaya baru dari luar yang menghilangkan budaya lokal, sehingga masyarakat meninggalakan nilai

budaya lokal yang ada. Saat masyarakat modern kurang peduli dalam mengembangkan nilai kearifan lokal yang ada, Padepokan Tjipta Boedaja merupakan wadah untuk berkesenian bagi masyarakat Tutup Ngisor dalam mengembangkan nilai budaya lokal. Dengan demikian Padepokan Tjipta Boedaja dapat menjadi wadah dalam mengembangkan nilai budaya lokal di dusun Tutup Ngisor. Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang “Pertahanan Budaya Kaum Muda Tutup Ngisor dalam Tantangan Globalisasi”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pertahanan budaya kaum muda Tutup Ngisor dalam tantangan globalisasi?
2. Bagaimana pengaruh pertahanan budaya bagi kaum muda Tutup Ngisor dalam menghadapi tantangan globalisasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk pertahanan budaya kaum muda Tutup Ngisor dalam tantangan globalisasi.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertahanan budaya bagi kaum muda Tutup Ngisor dalam menghadapi tantangan globalisasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penyusunan di atas manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan dan pertahanan budaya dalam menghadapi tantangan global.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Tutup Ngisor

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat Tutup Ngisor pentingnya mempertahankan kebudayaan dalam menghadapi tantangan globalisasi.

b. Bagi Kaum Muda Tutup Ngisor

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi kaum muda Tutup Ngisor untuk mempertahankan kebudayaan dalam menghadapi tantangan globalisasi.

c. Bagi Jurusan

Sebagai sumber referensi dan sumber rujukan dalam melakukan penelitian tentang pertahanan budaya.

1.5. Batasan Istilah

Berkaitan dengan judul perlu dijelaskan istilah-istilah penelitian untuk mewujudkan suatu kesatuan berfikir dan menghindari salah tafsir,

maka perlu dijelaskan istilah-istilah penelitian, adapun istilah yang

perlu dijelaskan:

1. Budaya

Menurut Koentjaraningrat budaya merupakan sebuah sistem gagasan & rasa, sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia didalam

kehidupannya yang bermasyarakat, yang dijadikan kepunyaannya dengan belajar.

2. Kaum Muda

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, Pasal 1 berbunyi Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.

3. Globalisasi

Eko Digoyo (2015:122) istilah globalisasi (globalization) diartikan tahapan perubahan sosial budaya yang sudah mencapai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Kemajuan iptek tersebut umumnya akan membawa peradaban masyarakat menjadi kelas dunia, sehingga melalui iptek dunia seolah-olah tanpa sekat karena telah mengglobal (mendunia). Tantangan globalisasi adalah bagaimana cara menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan Iptek.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Teoritis

2.1.1. Pertahanan Budaya Melalui Identitas Budaya Lokal

a. Definisi Kebudayaan

Joko Tri Prasetya (2009:28) menyatakan Kebudayaan = cultuur (bahasa Belanda) = culture (bahasa Inggris) = Tsaqafah (bahasa Arab), berasal dari perkataan latin “Colere” yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti culture sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan menubuh alam. Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Pendapat lain mengatakan bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dan budi. Karena itu mereka membedakan budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa ciptaan karsa dan rasa; dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Menurut Soerjono Soekanto (2012:150-151) kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari pola-pola perilaku normatif yang dipelajari oleh manusia. Artinya segala cara atau pola pikir, rasa, dan tindakan.

Joko Tri Prasetya (2009:30) kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Hasil buah budi tersebut dapat kita bagi menjadi dua macam;

1. Kebudayaan Material (lahir), yaitu kebudayaan yang berwujud kebendaan, misalnya: rumah, gedung, alat-alat senjata, mesin-mesin, pakaian dan sebagainya.
2. Kebudayaan immaterial (spiritual = batin), yaitu; Kebudayaan, adat istiadat, bahasa, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah E.B Taylor (dalam Joko Tri Prasetya, 2009:29), yang menulis dalam bukunya yang terkenal : “Primitiv Cultur” bahwa kebudayaan adalah seluruh kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Sofia Rangkuti Hasibuan (2002:125), bahwa sesungguhnya kebudayaan mempunyai 3 wujud, yakni pertama, wujud kebudayaan sebagai khasanah dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dsb. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu khasanah aktivitas perilaku terpola dari manusia dalam masyarakat, dan ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

b. Kearifan Budaya Lokal di Tengah Kehidupan Global

Edi Sedyawati (2006:382) “kearifan lokal” itu hendaknya diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional”, dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kata kearifan sendiri hendaknya juga dimengerti dalam arti luasnya, yaitu tidak hanya berupa norma-norma dalam nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan juga estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang dimaksud sebagai penjabaran “kearifan lokal” itu, disamping peribahasa dan segala ungkapan kebahasaan yang lain, adalah juga berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Dalam arti yang luas itu, maka diartikan bahwa “kearifan lokal” itu terjabar ke dalam seluruh warisan budaya, baik yang *tangible* maupun yang *intangibile*.

Eko Digdoyo (2015:104) dalam konteks sejarah, memahami nilai kearifan lokal dapat dijadikan jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa sekarang, generasi nenek moyang dan generasi sekarang, demi menyiapkan masa depan dan generasi mendatang. Pada gilirannya, kearifan lokal pun dapat dijadikan semacam simpul perekat dan pemersatu antar generasi. Oleh karena itu, menjadi semacam imperative yang mendesak untuk terus menggali kearifan lokal yang terdapat pada setiap etnik lokal lewat berbagai upaya yang dimungkinkan, termasuk didalamnya pendidikan baik formal maupun informal. Memperhitungkan kearifan lokal melalui pendidikan budaya, Niscaya manusia terdidik

(siswa dan mahasiswa) diharapkan tidak terperangkap dalam situasi keterasingan. Tidak menjadi “orang lain” dari realitas dirinya dalam pengertian “menjadi seperti(orang lain)”. Jadi, muatan lokal dalam pendidikan budaya dalam konteks kemerdekaan dalam rangka lebih mengenal diri dan lingkungan, dan bukannya sebagai domestikasi social budaya.

Menurut George Ritzén (2014: 163) globalisasi adalah proses transplanetary atau serangkaian proses yang melibatkan peningkatan likuiditas dan pertumbuhan arus multiarah manusia, benda, tempat dan informasi serta struktur yang mereka hadapi dan mereka ciptakan yang menjadi hambatan, atau mempercepat, arus tersebut.

c. Perubahan Kebudayaan

Kingsley Davis (Dalam Soerjono Soekanto 2012:166) berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagian antara lain bidang kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, bahkan perubahan dalam bentuk dan aturan dari organisasi sosial masyarakatnya. Perubahan-perubahan tersebut lebih tepat dikatakan perubahan kebudayaan dari pada perubahan sosial.

Perubahan sosial baik dalam waktu lama atau dalam waktu yang singkat dapat disebut evolusi. Evolusi dapat terjadi dengan sendirinya tanpa ada rencana. Sementara itu, perubahan sosial dan perubahan kebudayaan yang menyangkut dasar pokok dari kehidupan masyarakat

secara cepat dapat disebut dengan revolusi, contohnya revolusi industri di Inggris. Biasanya revolusi dapat dilakukan dengan pemberontakan untuk mencapai tujuannya.

Setiadi, dkk (2010: 42-43), menyampaikan problem perubahan kebudayaan antara lain sebagai berikut:

1. Hambatan budaya terkait pandangan hidup dan system kepercayaan

Pandangan ini mengatakan bahwa tanah yang mereka tempati secara turun-menurun merupakan tanah tumpah darah yang ia yakini membawa berkah kehidupan. Masyarakat enggan meninggalkan kampung halaman atau beralih pola hidup sebagai petani, padahal hidup mereka umumnya dalam kondisi miskin. Pandangan yang mengatakan bahwa “makan gak makan yang penting kumpul” sering kali melekat pada masyarakat. Masyarakat sebetulnya tidak pasrah dengan realitas kehidupan, tetapi upaya yang ia lakukan terbatas pengetahuan yang ia miliki, sehingga kenyataannya sulit terjadi perubahan pikiran dan tindakan karena keterbatasan tersebut.

2. Hambatan budaya yang terkait dengan perbedaan persepsi dan pelaksanaan pembangunan.

Hambatan ini sering terjadi dimasyarakat, di mana pandangan yang mengatakan banyak anak banyak rezeki yang banyak mengingagat setiap anak yang lahir akan membawa rezeki masing-masing. Oleh karena itu, gerakan Keluarga Berencana (KB) yang telah digalakan oleh pemerintah cenderung ditolak. Padahal maksud dan tujuan pemerintah menggalakan

KB adalah membatasi keluarga agar menjadi keluarga berkualitas, bukan berkuantitas.

3. Hambatan budaya terkait dengan factor psikologi atau kejiwaan.

Yang dimaksud hambatan ini adalah masyarakat merasa takut terlebih dahulu sebelum mencoba. Misalnya guna mengatasi ledakan penduduk yang tidak seimbang atau karena terkena bencana alam pemerintah orde baru melakukan upaya untuk mentransmigrasikan masyarakat tersebut dengan istilah nama “bedol desa”, namun upaya tersebut mengalami hambatan karena masyarakat telah takut terlebih dahulu. Masyarakat merasakan khawatir jika telah sampai ditempat yang baru hidup mereka justru menjadi lebih sengsara dibandingkan dengan hidup mereka di tempat yang lama. Kasus ini memang benar-benar terjadi mengingat masyarakat dari pulau Jawa yang telah ikut program transmigrasi sangat terbatas, bahkan pemerintah cenderung melepaskan begitu saja. Itulah yang dimaksud hambatan budaya terkait dengan faktor psikologi atau kejiwaan.

4. Masyarakat yang tertutup dengan dunia luar.

Masyarakat terdalam, terasing, tertinggal, terpencil atau istilah lainnya sering kali tertutup untuk meretima program-program pembangunan, padahal sebetulnya hanya kurang sentuhan informasi dan pembangunan dari para pengambil kebijakan, khususnya pemerintah dan pihak-pihak terkait.

5. Pandangan yang mengatakan sikap tradisionalisme lebih baik dan aman, karena budaya luar yang dianggap baru justru merusak budaya yang ada. Maksudnya adalah masyarakat tradisional sangat apatis terhadap budaya luar yang telah maju dan dianggap merusak tatanan budaya yang ia miliki. Masyarakat luar yang telah maju dan modern dianggap menjadi ancaman bagi masyarakat tradisional, walaupun kenyataannya memang benar. Kebudayaan masyarakat tradisional yang ia miliki merasa terancam rusak, bahkan hilang.
6. Sikap etnosentrisme dan sikap rasionalisme.
Sikap ini sering sekali menjadi pemicu masalah di masyarakat Indonesia yang multietnis. Sikap etnosentrisme adalah sikap yang menggunakan suku dan budaya tertentu, yang melemahkan atau merendahkan bahkan melecehkan suku dan budaya bangsa yang lain, sehingga menjadi pertentangan dan perpecahan. Bagi masyarakat Indonesia yang merupakan negara pulau dan kepulauan, multietnis, suku atau ras, multilinguistik, multireligius, dan *multiart* (seni) dianggap sebagai kebanggaan, kekayaan, dan identitas suku bangsa. Namun demikian, identitas tersebut sering kali dijadikan ajang untuk melemahkan identitas suku budaya lain yang cenderung etnosentrisme atau meremehkan atau melecehkan etnis lain yang dapat menimbulkan konflik atau perpecahan antar suku.
7. Perkembangan IPTEK sebagai hasil dari kebudayaan

Iptek merupakan salah satu unsur kebudayaan di masyarakat dengan tujuan untuk mempermudah menjalankan aktivitas manusia. Jika iptek dipergunakan dengan baik dan benar sesuai porsinya, maka akan menghasilkan budaya yang baik dan benar. Namun, jika penggunaan iptek menyimpang dipastikan akan terjadi penyimpangan dan kejahatan penggunaan atas iptek. Oleh karena itu, iptek dapat dikatakan “bermata dua”.

2.1.2. Pemuda

a. Definisi Pemuda

Chris Barker (2004:344) logika awam mengatakan kepada kita bahwa pemuda adalah pertanda alamiah dan niscaya dari usia yang ditentukan secara biologis, suatu keaslian individu yang dibangun secara organis dimana sebagai konsekuensi dari usia mereka menempati posisi khusus. Namun, sebagaimana didokumentasi oleh sosiolog semacam Talcott Parsons, pemuda bukan merupakan satu kategori universal biologi, melainkan satu konstruk sosial yang tengah berubah yang muncul pada kurun waktu tertentu dan pada kondisi definitif.

Bagi Parsons (1942,1963) (dalam Chris Barker.2004:344) pemuda atau remaja adalah suatu kategori sosial yang muncul bersamaan dengan perubahan peran keluarga yang tumbuh dari perkembangan kapitalisme. Pada masyarakat prakapitalis, katanya, keluarga memenuhi semua fungsi reproduksi sosial secara biologis, ekonomis, dan budaya. transisi dari

kanak-kanak ke dewasa ditandai dengan ritus peralihan dan bukan merupakan suatu periode pemuda tau raja yang diperpanjang.

Menurut Choen (1997:182) (dalam Chris Barker.2004:344) pembuatan kebijakan dan para professional muda, ini meliputi hal-hal berikut:

1. Pemuda adalah kategori uniter, dengankarakter psikologis dan kebutuhan social yang sama pada umur kelompok tertentu.
2. Pemuda adalah satu tahap perkembangan yang secara khusus bersifat formatif,dimana sikap dan nilai berdasar pada ideologi dan tetap melekat pada karakter hidup ini.
3. Transisi dari ketergantungan kanak-kanak menuju otonomi yang orang dewasa biasanya melibatkan satu fase pemberontakan, yang dengan sendirinya menjadi bagian dari tradisi budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
4. Orang-orang muda dalam masyarakat modern mengalami kesulitan dalam
5. menciptakan transisi dengan mulus dan mereka memerlukan bantuan kaum profesional, nasihat dan dukungan untuk memenuhi

b. Masalah Generasi Muda

Menurut Soerjono Soekanto (2012:326), masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena pada periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dikatakan krisis karena

belum ada pegangan, sedangkan pribadinya belum mengalami pembentukan.

Mudahnya proses akulturasi yang terjadi pada generasi muda karena mereka adalah generasi yang cepat menerima unsur-unsur kebudayaan asing. Hal ini berbanding dengan generasi tua yang sukar menerima unsur kebudayaan asing sehingga sering dikatakan jika generasi tua adalah orang kolot. Norma-norma tradisional yang sudah meresap pada generasi tua sangat sulit untuk di gantikan oleh norma-norma baru yang masih dianggap asing. Sedangkan norma-norma tradisional yang belum meresap pada jiwa pemuda mengakibatkan pemuda dapat dengan mudah menerima norma-norma baru.

Pada saat anak-anak orang tua mereka mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma sebagai proses sosialisasi awal. Kemudian pada saat masuk ke masa remaja, disanalah sosialisasi anak mulai meluas. Pada usia ini anak sedang dalam pencarian identitas sehingga dalam psikologi sering di anggap usia gawat. Oleh karena itu harus ada tokoh-tokoh ideal yang perilakunya terpuji. Apabila idealisme individu tidak terpenuhi pada lingkungan terdekatnya seperti orang tua, kerabat dekat, atau saudara maka mereka akan berpaling dari dan mencari idealisme lain yang belum tentu lebih baik, bahkan bisa saja kurang baik. Maka pemuda memerlukan pengertian dari orang tua dan orang terdekat, bukan hanya suatu pengetahuan saja. Biasanya remaja adalah masa yang tidak suka di kekang karena mereka justru penasaran dengan hal-hal baru. Maka disini

mereka harus di beri pengertian bahwa disipin itu tidak baik juga karena mereka akan dikekang seperti robot, dan bebas juga kurang baik karena mereka akan menjadi makhluk lain (yang bukan manusia). Sehingga mereka harus mengerti mengapa mereka tidak boleh terlalu bebas atau terlalu terikat dalam keadaan yang serasi (George Ritzer, 2012: 386-387).

c. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009

Tentang Kepemudaan

Ketentuan tentang pemuda diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.

Ketentuan umum tersebut diatur dalam pasal 1, yaitu:

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

1. Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.
2. Kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda.
3. Pembangunan kepemudaan adalah proses memfasilitasi segala hal yang berkaitan dengan kepemudaan.
4. Pelayanan kepemudaan adalah penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan kepemimpinan, kewirausahaan, serta kepeloporan pemuda.

5. Penyadaran pemuda adalah kegiatan yang diarahkan untuk memahami dan menyikapi perubahan lingkungan.
6. Pemberdayaan pemuda adalah kegiatan membangkitkan potensi dan peran aktif pemuda.
7. Pengembangan kepemimpinan pemuda adalah kegiatan mengembangkan potensi keteladanan, keberpengaruhan, serta penggerakan pemuda.
8. Pengembangan kewirausahaan pemuda adalah kegiatan mengembangkan potensi keterampilan dan kemandirian berusaha.
9. Pengembangan kepeloporan pemuda adalah kegiatan mengembangkan potensi dalam merintis jalan, melakukan terobosan, menjawab tantangan, dan memberikan jalan keluar atas pelbagai masalah.
10. Kemitraan adalah kerja sama untuk membangun potensi pemuda dengan prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan.
11. Organisasi kepemudaan adalah wadah pengembangan potensi pemuda.
12. Penghargaan adalah pengakuan atas prestasi dan/atau jasa di bidang kepemudaan yang diwujudkan dalam bentuk materiel dan/atau nonmateriel.
13. Masyarakat adalah warga negara Indonesia yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang kepemudaan.

14. Pemerintah Pusat, selanjutnya disebut Pemerintah, adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

15. Pemerintah Daerah adalah gubernur, bupati, atau walikota, dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah.

16. Menteri adalah menteri yang bertanggungjawab menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kepemudaan.

1. Asas dan Tujuan dibangunnya Pemuda

Asas dan tujuan dibangunnya pemuda dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan terletak pada Bab II yang isinya sebagai berikut:

Pasal 2

Kepemudaan dibangun berdasarkan asas: a. Ketuhanan Yang Maha Esa; b. kemanusiaan; c. kebangsaan; d. kebhinekaan; e. demokratis; f. keadilan; g. partisipatif; h. kebersamaan; i. kesetaraan; dan j. kemandirian

Pasal 3

Pembangunan kepemudaan bertujuan untuk terwujudnya pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggungjawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang

Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pasal 4

Pembangunan kepemudaan dilaksanakan dalam bentuk pelayanan kepemudaan.

2. Fungsi, Karakteristik, Arah, dan Strategi Pelayanan Kepemudaan

BAB III Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan pasal 5 sampai pasal 9 berisi tentang fungsi, karakteristik, arah, dan strategi pelayanan kepemudaan yang di dalamnya berbunyi:

Pasal 5

Pelayanan kepemudaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 berfungsi melaksanakan penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan potensi kepemimpinan, kewirausahaan, serta kepeloporan pemuda dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pasal 6

Pelayanan kepemudaan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik pemuda, yaitu memiliki semangat kejuangan, kesukarelaan, tanggungjawab, dan ksatria, serta memiliki sifat kritis, idealis, inovatif, progresif, dinamis, reformis, dan futuristik.

Pasal 7

Pelayanan kepemudaan diarahkan untuk: a. menumbuhkan patriotisme, dinamika, budaya prestasi, dan semangat profesionalitas; dan

b. meningkatkan partisipasi dan peran aktif pemuda dalam membangun dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pasal 8

(1) Pelayanan kepemudaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 huruf a dilakukan melalui strategi: a. bela negara; b. kompetisi dan apresiasi pemuda; c. peningkatan dan perluasan memperoleh peluang kerja sesuai potensi dan keahlian yang dimiliki; dan d. pemberian kesempatan yang sama untuk berekspresi, beraktivitas, dan berorganisasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

(2) Pelayanan kepemudaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 huruf b dilakukan melalui strategi: a. peningkatan kapasitas dan kompetensi pemuda; b. pendampingan pemuda; c. perluasan kesempatan memperoleh dan meningkatkan pendidikan serta keterampilan; dan d. penyiapan kader pemuda dalam menjalankan fungsi advokasi dan mediasi yang dibutuhkan lingkungannya.

Pasal 9

Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat berkewajiban untuk bersinergi dalam melaksanakan pelayanan kepemudaan.

3. Peran, Tanggung Jawab, dan Hak Pemuda

BAB V Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009

Tentang Kepemudaan terletak pada pasal 16 sampai pasal 21 berisi tentang peran, tanggung jawab, dan hak pemuda.

Pasal 16

Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional.

Pasal 17

(1) Peran aktif pemuda sebagai kekuatan moral diwujudkan dengan: a. menumbuhkembangkan aspek etik dan moralitas dalam bertindak pada setiap dimensi kehidupan kepemudaan; b. memperkuat iman dan takwa serta ketahanan mental-spiritual; dan/atau c. meningkatkan kesadaran hukum.

(2) Peran aktif pemuda sebagai kontrol sosial diwujudkan dengan: a. memperkuat wawasan kebangsaan; b. membangkitkan kesadaran atas tanggungjawab, hak, dan kewajiban sebagai warga negara; c. membangkitkan sikap kritis terhadap lingkungan dan penegakan hukum; d. meningkatkan partisipasi dalam perumusan kebijakan publik; e. menjamin transparansi dan akuntabilitas publik; dan/atau f. memberikan kemudahan akses informasi.

(3) Peran aktif pemuda sebagai agen perubahan diwujudkan dengan mengembangkan: a. pendidikan politik dan demokratisasi; b. sumberdaya ekonomi; c. kepedulian terhadap masyarakat; d. ilmu pengetahuan dan teknologi; e. olahraga, seni, dan budaya; f. kepedulian terhadap lingkungan hidup; g. pendidikan kewirausahaan; dan/atau h. kepemimpinan dan kepeloporan pemuda.

Pasal 18

Dalam rangka pelaksanaan peran aktif pemuda sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 dan Pasal 17, Pemerintah, pemerintah daerah, badan hukum, organisasi kemasyarakatan, dan pelaku usaha memberi peluang, fasilitas, dan bimbingan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 19

Pemuda bertanggungjawab dalam pembangunan nasional untuk: a. menjaga Pancasila sebagai ideologi negara; b. menjaga tetap tegak dan utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia; c. memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa; d. melaksanakan konstitusi, demokrasi, dan tegaknya hukum; e. meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat; f. meningkatkan ketahanan budaya nasional; dan/atau g. meningkatkan daya saing dan kemandirian ekonomi bangsa

Pasal 20

Setiap pemuda berhak mendapatkan: a. perlindungan, khususnya dari pengaruh destruktif; b. pelayanan dalam penggunaan prasarana dan sarana kepemudaan tanpa diskriminasi; c. advokasi; d. akses untuk pengembangan diri; dan e. kesempatan berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pengambilan keputusan strategis program kepemudaan.

Pasal 21

Setiap pemuda yang berprestasi berhak mendapatkan penghargaan.

2.1.3. Globalisasi

a. Globalisasi

Teori globalisasi juga muncul sebagai akibat dari serangkaian perkembangan internal teori sosial, khususnya reaksi terhadap prespektif terdahulu seperti teori modernisasi (Tiryakian,1992). Diantara karakteristik dari teori ini adalah bias Western-nya: disesuaikan dengan perkembangan di Barat dan bahwa ide di luar dunia Barat tak punya pilihan kecuali menyesuaikan diri dengan ide Barat. Sementara ada banyak versi teori globalisasi yang berbeda-beda, ada kecenderungan terjadi pergeseran dramatis dan focus ke barat ke pengkajian proses transnasional yang mengalir kearah yang berbeda-beda dan pengkajian terhadap negara atau kawasan otonom di Independen lainnya di seluruh dunia (Appadurain,1996) dalam Ritzen dan Goodman (2005:588).

Eko Digdoyo (2015:122) istilah globalisasi (globalization) diartikan tahapan perubahan sosial budaya yang sudah mencapai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Kemajuan iptek tersebut umumnya akan membawa peradaban masyarakat menjadi kelas dunia, sehingga melalui iptek dunia seolah-olah tanpa sekat karena telah mengglobal (mendunia).

Selo Soemardjan, bapak Sosiologi Indonesia, berpendapat bahwa Globalisasi adalah terbentuknya organisasi dan komunikasi antara masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah yang sama dalam tulisannya yang dikritik bertajuk “Atlas Globalisasi” , B.

Hendry Priyono (dalam Ibrahim, Idi Subandy dan Bachruddin, 2014:56).

Melukiskan dengan bagus tentang fenomena globalisasi.

b. Modernisasi Sebagai Dimensi Globalisasi

George Ritzer (2014:21) ada 4 dimensi yang berada pada pusat kesuksesan model ini dan kesuksesan McDonaldisasi secara umum, hal ini dapat diterapkan oleh Padepokan Tjipta Boedaja untuk mencapai tingkat kesuksesan. Dimensi tersebut antara lain:

1. Efisiensi

Secara umum efisiensi adalah hal yang baik. Efisiensi jelas menguntungkan konsumen, yang bisa mendapatkan apapun yang mereka butuhkan dengan lebih cepat. Efisiensi berarti memilih cara optimal untuk mencapai tujuan tertentu. Akan tetapi cara yang benar-benar optimal untuk mencapai tujuan sangat jarang ditemukan. Orang-orang organisasi jarang memaksimalkan sesuatu karena mereka di batasi oleh beberapa faktor seperti hambatan sejarah, keadaan keuangan, kenyataan organisatoris, dan oleh keterbatasan sifat manusia. Namun demikian, organisasi terus melakukan yang terbaik dengan harapan bahwa mereka akan meningkatkan efisiensi mereka.

Masyarakat yang terMcDonaldisasi, manusia jarang menggunakan cara terbaik mereka sendiri untuk mencapai tujuannya; sebaiknya, mereka bergantung pada cara yang sebelumnya telah ditemukan dan terlambang. Dengan demikian, ketika mereka mulai melakukan pekerjaan baru, mereka tidak diharapkan untuk menemukan cara mereka sendiri untuk

menyelesaikan pekerjaan dengan cara yang paling efisien. Sebaliknya, mereka menjalani pelatihan yang ditunjukkan untuk mengajarkan kepada mereka apa yang telah ditemukan untuk menjadi cara terbaik dalam melakukan pekerjaan. Begitu mereka bekerja, mereka mungkin menemukan trik kecil yang membantu mereka melaksanakan tugas dengan lebih efisien, dan sekarang, mereka didorong untuk membagikan informasi ini kepada pengelola, sehingga semua pekerja yang melakukan pekerjaan tersebut bisa bekerja dengan lebih efisien.

2. Daya Hitung

McDonaldisasi juga melibatkan daya hitung: mengalkulasi, menghitung, menguantifikasi dengan bermacam hal. Kuantitas cenderung menjadi pengganti kualitas. Standar numerik ditentukan untuk proses dan hasil akhir. Dalam hal proses, perhatiannya adalah pada kecepatan (biasanya tinggi), sementara untuk hasil akhir, fokusnya adalah pada jumlah produk yang diproduksi dan disajikan atau pada ukuran mereka (biasanya lebar).

Daya hitung ini memiliki beberapa konsekuensi positif, yang paling penting adalah kemampuan untuk memproduksi dan mendapatkan jumlah barang yang banyak dengan sangat cepat. Daya hitung berkaitan dengan dimensi lain McDonaldisasi. Sebagai contoh, daya hitung mempermudah untuk menentukan efisiensi; yaitu, langkah-langkah yang hanya memerlukan waktu yang paling sedikit biasanya dianggap efisien.

Hal yang paling penting dalam pembahasan daya hitung masyarakat kontemporer adalah dampak komputer. Penyebaran komputer pribadi memungkinkan kita semua melakukan lebih banyak kalkulasi dengan kecepatan yang semakin meningkat. Banyak masyarakat modern yang berorientasi pada kualitas yang dulunya tidak akan ada, atau harus sangat dimodifikasi, jika bukan karena adanya komputer modern. Meskipun tidak diragukan lagi, masyarakat sudah bergerak menuju daya hitung yang meningkat sebelum teknologi komputer meningkat ke level yang sekarang ini.

3. Daya Prediksi

McDonaldisasi juga menawarkan daya prediksi, yaitu jaminan bahwa produk dan pelayanan akan tetap sama sepanjang waktu dan di seluruh lokasi. Untuk mencapai daya prediksi, masyarakat yang tradisional memperhatikan disiplin, ketertiban, sistematis, formalisasi, rutinitas, konsentrasi, dan operasi metodik.

4. Kontrol

Dimensi keempat McDonaldisasi adalah peningkatan kontrol dari manusia menggunakan teknologi non-manusia. Sumber besar ketidakpastian, ketakterprediksian, ketidakefisienan dalam system yang rasionalisasi adalah manusia-entah mereka yang bekerja didalamnya atau yang dilayani olehnya.

Kontrol bukan satu-satunya tujuan yang berkaitan dengan teknologi non manusia, teknologi ini diciptakan dan di terapkan untuk

banyak alasan, seperti produktivitas yang meningkat, kualitas yang membaik, dan biaya yang rendah.

2.2. Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini diambil dari jurnal dan skripsi. Hasil penelitian yang relevan menjelaskan mengenai pertahanan budaya kaum muda Tutup Ngisor dalam tantangan globalisasi. Berikut ini spesifikasi penelitian yang relevan.

- a. Penelitian yang dilakukan Sri Suneki tahun 2012 dalam Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 1, dengan judul “Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah”. Penelitian ini menjelaskan mengenai globalisasi dan langkahnya dalam mencegah pudarnya budaya daerah. Isi dari penelitian ini adalah masuknya globalisasi tidak semata mata berdampak positif tapi ada pula dampak negatif. Globalisasi menggeser nilai nilai nasionalisme dan kebudayaan yang telah ada di Indonesia. Globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya : hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat kita. Oleh sebab itu perlulah bagi kita untuk membatasi lingkup globalisasi yang mana yang harus diterapkan dan yang mana yang harus di tolak. Hasil dari penelitian ini adalah, globalisasi membawa pengaruh negative bagi bangsa Indonesia yaitu adanya nilai baru dan pudarnya nilai lokal

sehingga masyarakat harus menyaring nilai-nilai baru dan tetap menggunakan nilai lama.

- b. Penelitian yang dilakukan Muzakkir tahun 2015 mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Volume 8, No 2 dalam Judul “Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya”. Penelitian ini menjelaskan mengenai generasi pemuda dengan kepribadian yang belum stabil membutuhkan bimbingan dari generasi tua terlebih dengan era modern yang memiliki pengaruh besar bagi kepribadian generasi muda. Isi dari penelitian ini adalah generasi muda sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa akan mengambil alih tanggung jawab kepemimpinan, mulai dari kepemimpinan keluarga sampai dengan kepemimpinan bangsa dan negara. Generasi muda dengan kepribadian yang belum stabil, gemar meniru, dan mencari-cari pengalaman baru sangat mudah terpengaruh dan mengadopsi nilai-nilai yang mereka anggap modern dan trend untuk dijadikan anutan dalam menjalani kehidupan mereka. Secara mikro, tugas dan tanggung jawab pendidikan atau pembinaan generasi muda adalah amanah Allah SWT kepada kedua orang tua dalam rumah tangga, namun secara makro hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama orang tua di rumah tangga, guru-guru di sekolah, pemerintah serta tokoh agama dan tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian ini adalah, generasi muda sebagai generasi penerus dan harapan bangsa membutuhkan akidah tauhid yang teguh, pembentukan akal yang sehat dan akhlak yang mulia, agar

dapat menghadapi tantangan yang semakin berat dalam mengarungi hidup ini.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhaidah dan M. Isya Musa tahun 2015 dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Unsyiah Volume 3, No 3 dalam judul “Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia”. Isi dari penelitian ini adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Rumusan masalah dalam penulisan karya ilmiah ini adalah, Tujuannya penulisan karya ilmiah ini adalah, untuk mendeskripsikan dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia. Pendekatannya secara kualitatif deskriptif globalisasi secara fisik ditandai dengan perkembangan kota-kota yang menjadi bagian dari jaringan kota dunia.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas dapat diketahui persamaan dan perbedaannya. Penelitian *pertama*, Sri Suneki tahun 2012 menjelaskan mengenai globalisasi dan langkahnya dalam mencegah pudarnya budaya daerah, memfokuskan pada pengaruh globalisasi atau ancaman bagi budaya lokal. Persamaan dari penelitian ini adalah mengenai globalisasi yang terjadi saat ini dan cara menanggulangnya. Perbedaannya adalah penelitian ini menguraikan mengenai macam-macam masalah yang timbul dari globalisasi. Penelitian ini juga fokus kepada masalah yang lebih luas yaitu seluruh masyarakat Indonesia.

Penelitian *kedua*, penelitian yang dilakukan Muzakkir tahun 2015 menjelaskan mengenai generasi pemuda yang membutuhkan bimbingan dari generasi tua terlebih dengan era modern yang memiliki pengaruh besar bagi kepribadian generasi muda, sedangkan penelitian ini tidak berfokus pada bagaimana cara generasi tua membimbing, namun bagaimana hasil dari bimbingan tersebut. Persamaan dari penelitian ini adalah bagaimana generasi muda dapat menjadi penerus dalam tantangan di era modern, hal-hal yang perlu ditingkatkan agar pemuda mampu menjadi penerus. Perbedaan penelitian ini adalah berfokus dalam pendidikan akhlak bukan pada segi budayanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhaidah dan M. Isya Musa tahun 2015 berisi keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan. Nurhaidah dan M. Isya Musa memfokuskan globalisasi dan dampaknya bagi budaya daerah. Penelitian ini, peneliti akan mengambil konsep yang sama yaitu mengenai pertahanan budaya dalam tantangan globalisasi, dimana peneliti akan mengaitkan pertahanan budaya dalam tantangan globalisasi yang mengancam kebudayaan lokal. Perbedaan penelitian ini adalah fokus kepada bangsa Indonesia yang berarti mencakup segala usia, dan tidak memfokuskan kepada kebudayaan saja.

2.3. Kerangka Bepikir

Kerangka berpikir memberikan gambaran umum mengenai pemikiran penelitian. Hal ini menjadi perlu karena dapat mengarahkan ke alur dari

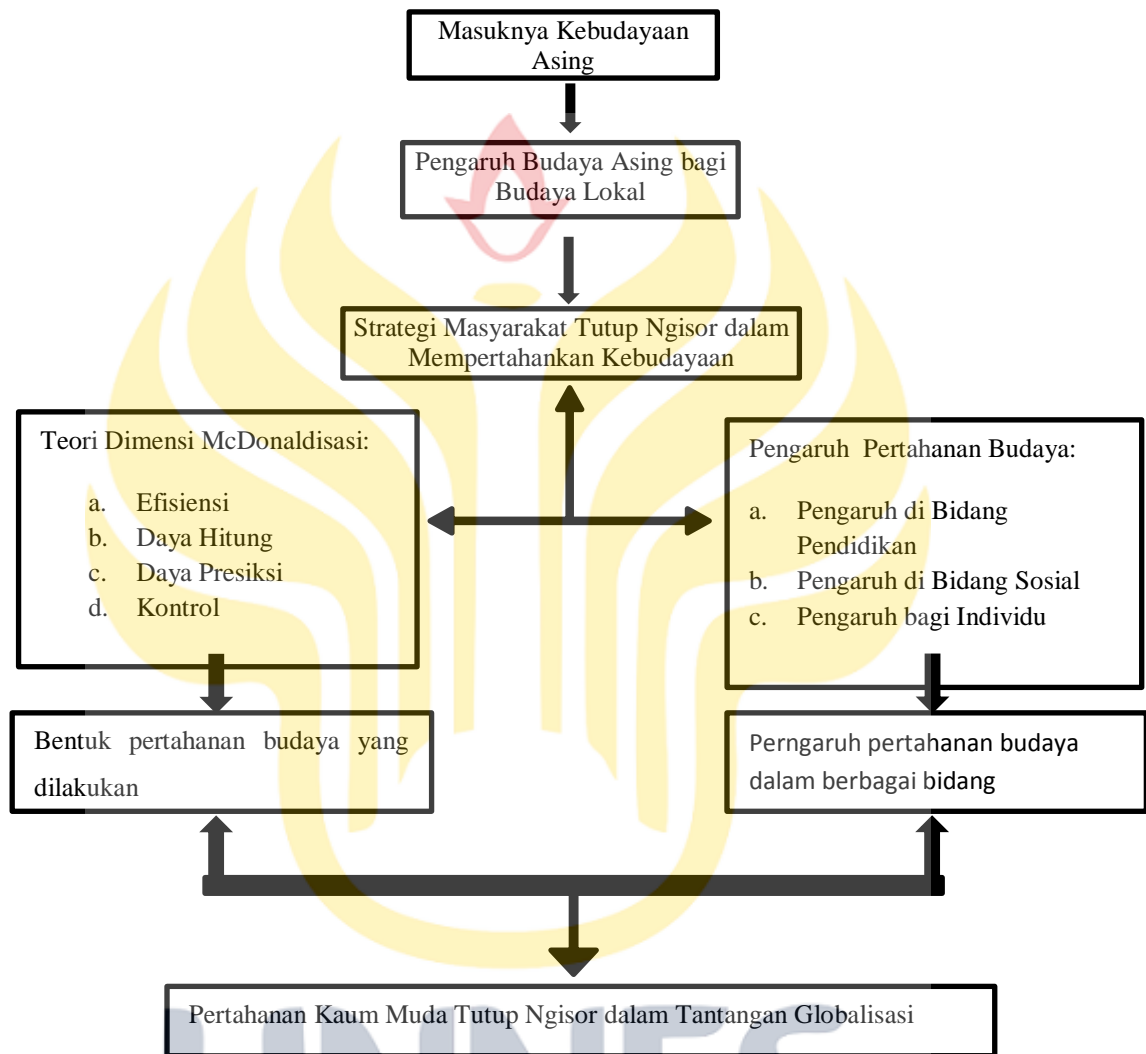
penelitian, sehingga kerangka berpikir ditarik berdasarkan suatu landasan konseptual, lebih lanjut akan menjadi bingkai yang mendasar dari pemecahan suatu masalah.

Indonesia terletak di bagian timur dan memiliki kebudayaan yang jauh berbeda dengan kebudayaan barat. Namun budaya barat sudah berkembang pesat di Indonesia bahkan tidak hanya di kota-kota saja, di desa kebudayaan barat sudah menjadi hal wajar yang dimaklumi oleh masyarakat. Padahal setiap negara bahkan daerah memiliki ciri sendiri yang menjadi identitas negara tersebut. Ciri khas setiap daerah itu yang menjadikan Indonesia semakin kaya dan beranekaragam. Perlu dilakukan strategi oleh setiap daerah dalam mempertahankan identitas mereka yaitu suatu penguatan pada diri individu.

Menyesuaikan era globalisasi dan modernisasi ini, kebudayaan lokal harus mampu mengimbangi kebudayaan yang berkembang dan menjadi pusat kendali. Strategi yang tepat untuk digunakan adalah dengan memanfaatkan era yang berkembang saat ini. Sehingga masyarakat dapat menerima dengan terbuka dan tidak menganggapnya tertinggal.

Untuk mendukung penelitian ini, teori yang digunakan adalah Dimensi McDonalisasi dalam Teori McDonaldisasi yang dikemukakan oleh George Ritzen, yaitu: efisiensi, daya hitung, daya prediksi, kontrol. Teori itu kemudian dijadikan landasan bagi peneliti untuk mengetahui pertahanan kaum muda dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan menggunakan teori tersebut diharapkan dapat membantu penelitian pertahanan kaum di Dusun

Tutup Ngisor dalam menghadapi tantangan globalisasi. Berikut kerangka berfikir dalam teori ini :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai Pertahanan Budaya Kaum Muda Tutup Ngisor dalam Tantangan Globalisasi dapat diambil simpulan bahwa:

- a. Bentuk pertahanan budaya pemuda Dusun Tutup Ngisor meliputi efisiensi, daya hitung, daya prediksi, dan kontrol. a) *Efisiensi* yang meliputi wayang orang sebagai produk unggulan dan menyederhanakan latihan menjadi 3 bidang seni yang meliputi seni tari, seni musik, dan seni peran. b) *Daya Hitung* adalah perhitungan pementasan dalam setahun dan keuntungan yang diperoleh setiap tahunnya. c) *Daya Prediksi* yang dilakukan mengenai tujuan, materi, proses yang dilakukan, dan menciptakan produk seni kontemporer sebagai inovasi seni modern untuk menunjukkan suatu proses kebaruan. d) Bentuk *kontrol* dari dalam adalah peraturan tidak tertulis yang ditaati anggota Padepokan. Kontrol dari luar yaitu pesan yang disampaikan kepada penonton.
- b. Pengaruh pertahanan budaya kaum muda Tutup Ngisor dalam menghadapi tantangan globalisasi adalah proses transformasi nilai, proses transformasi pengetahuan, dan perubahan fisik, psikologi, sepiritual, dan moral. Perubahan sosial positif adalah kerjasama dan interaksi sosial sedangkan perubahan kearah negatif stratifikasi sosial dan kepercayaan. Perubahan dalam bidang sosial terjadi karena dukungan masyarakat dan pemerintah

untuk memajukan Padepokan Tjipta Boedaja. Kemudian perubahan individu adalah sikap yang baik, prestasi berkesenian dan peluang usaha bagi masyarakat Dusun Tutup Ngisor

5.2 Saran

Saran yang diajukan terkait dengan penelitian adalah :

- a. Bagi pengelola Padepokan Tjipta Boedaja perlu reorganisasi untuk mengisi bidang yang belum ada pengurus dalam struktur organisasi tersebut. Serta perlu adanya evaluasi agar ada peningkatan untuk melengkapinya kekurangan-kekurangan sebelumnya.
- b. Bagi pemuda dusun tutup ngisor perlu adanya organisasi khusus pemuda dalam bidang seni yang menampung aspirasi masyarakat serta bergerak aktif untuk membangun Padepokan Tjipta Boedaja yang menjadi ikon di Dusun Tutup Ngisor. Sebagai generasi muda yang selalu mengikuti perkembangan teknologi, sebaiknya mereka aktif dalam mempromosikan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan sehingga semakin mudah orang luar untuk mendapatkan informasi yang ada di Dusun Tutup Ngisor.
- c. Bagi masyarakat, tetap menjaga nilai lokal agar tidak hilang seiring globalisasi, sehingga daya tarik dari Dusun Tutup Ngisor tetap eksis sepanjang zaman. Khususnya mengajarkannya pada usia anak dan remaja yang nantinya akan menjadi penerus golongan-golongan tua.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Barker, Chris. 2005. *Cultur Studies*. Yogyakarta: Kreasi wacana
- Digdoyo, Eko. 2015. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV. Pustaka.
- Hasan, M. Iqbal, 2002. *Pokok-Pokok Materi Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hasibuan, Sofia Rangkuti. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat
- Hasyim, Mustofa W. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Yayasan Semesta
- Ibrahim, Idi Subandi dan Bachruddin Ali Akhmad. 2014. *Komunikasi dan Komodifikasi Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Glonalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prasetya, Joko Tri, dkk. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ritzer, George. 2014. *McDonaldisasi Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Setiadi, Elly, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta; Kencana.

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.

Sumber Jurnal, Skripsi dan Tesis:

Ariani. 2014. *Peran Padepokan Tjipta Boedaja Terhadap Pendidikan Karakter Anak melalui Pementasan Wayang Bocah Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang*. Skripsi: UNY

Muzzakkir. 2015. *Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya*. Makassar: Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015. Diunduh dari laman

<https://media.neliti.com/media/publications/235781-generasi-muda-dan-tantangan-abad-modern-e0361826.pdf> pada 14 Januari 2019

Nurhaidah, M. Insyah Musa. 2015. *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan bangsa Indonesia*. Jurnal Pesona Dasar: Volume 3, No 3, April 2015 (1- 14). Diunduh dari laman

<https://www.google.com/search?q=Dampak+Pengaruh+Globalisasi+Bagi+Kehidupan+bangsa+Indonesia&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab> pada 14 Januari 2019

Suneki, Sri. 2012. *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah*.

Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 1, Januari 2012. Diunduh dari laman

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/download/603/553> pada 14 Januari 2019

Widyanto, Aloysius Bram. 2010. *Pemuda dalam Perubahan Sosial*. Jurnal

Historia: Volume 24, No 2, Oktober 2010. Diunduh dari laman

<https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol24no2-oktober2010/PEMUDA%20DALAM%20PERUBAHAN%20SOSIAL%20bram%20widyanto.pdf> pada 17 Januari 2019

Sumber Perundang-undangan:

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang
Kepemudaan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi
Manusia